

# PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019  
Halaman 219 - 464

## DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu -----	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin -----	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis -----	267 - 280
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik -----	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail -----	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh -----	305 - 324

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019  
Dewan Redaksi

---

---

## PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP *SELF-EFFICACY* WIDYAISWARA

### *THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE SELF-EFFICACY OF TRAINERS*

---

---

MARTATIK

**Martatik**

Pusdiklat Tenaga Teknis  
Pendidikan dan Keagamaan  
Kementerian Agama  
Email: martatik75@gmail.com

Naskah Diterima:  
Tanggal 3 Desember 2018-27  
Maret 2019;  
Revisi 11 November 201--12  
Desember 2019;  
Disetujui 27 Desember 2019.

**Abstract**

*Becoming a trainer needs special competencies related to the task of carrying out activities of educating, teaching, and training (Dikjartih) in education and training classes for adults. Doing the task of Dikjartih in training classes is different from doing it in formal schools. The participants in the training class are adults. Mastery of the andragogy approach (the approach to education for adults) becomes a necessity for trainer in training classes. This task requires a high level of self-efficacy. The research aimed to prove that there was an effect of emotional intelligence on self-efficacy of the Ministry of Religion's trainers in carrying out the task of educating, teaching and training the participants. In this study, we used survey methods, with 360 and 133 samples, and analyzed the data using multiple regression analysis with SPSS. The results showed that 1) there was a significant effect on interpersonal relationship and general mood on self-efficacy, 2) there was no significant effect on intrapersonal relationships, self-adjustment and stress control on self-efficacy. The interpersonal relationship between the trainer and the participants in a successful learning process becomes very important to be realized both in the learning process and outside the classroom learning.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Intrapersonal Relationship, Interpersonal Relationship, Self-efficacy*

**Abstrak**

Menjadi widyaiswara menuntut kompetensi khusus berkaitan dengan tugas melakukan kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih (Dikjartih) dalam kelas pendidikan dan pelatihan bagi orang dewasa. Melakukan tugas dikjartih di dunia pelatihan, berbeda dengan dikjartih di sekolah-sekolah formal. Peserta dalam kelas pelatihan adalah orang dewasa. Penguasaan terhadap pendekatan andragogi (pendekatan pendidikan bagi orang dewasa) menjadi suatu keharusan bagi seseorang widyaiswara di kelas pelatihan. Tugas ini menuntut tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Penelitian bertujuan membuktikan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar dan melatih peserta diklat. Menggunakan metode survey, dengan 360 dan sampel 133. Menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang signifikan hubungan interpersonal, dan suasana hati umum terhadap *self-efficacy*, 2) tidak ada pengaruh yang signifikan hubungan intrapersonal, penyesuaian diri dan pengendalian stress terhadap *self-efficacy*. Hubungan interpersonal antara fasilitator dan peserta diklat dalam proses pembelajaran yang sukses, menjadi hal yang sangat penting untuk diwujudkan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Emosional, Hubungan Intrapersonal, Hubungan Interpersonal, Self-Efficacy*

## PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi widyaiswara merupakan salah satu program strategis yang terus dikembangkan oleh suatu lembaga diklat, mengingat peran dan fungsinya cukup vital dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan suatu program pendidikan dan pelatihan. Sebagai tenaga fungsional yang tugas utamanya mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih) peserta pelatihan, widyaiswara dituntut mampu mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diarahkan bagi penanaman nilai-nilai individu, sosial, dan institusi serta mampu menstimulasi peningkatan kompetensi peserta pendidikan melalui pelatihan dengan memanfaatkan keahlian dan keilmuan yang dimilikinya. Banyak faktor yang bisa menunjang kesuksesan kinerja widyaiswara, salah satunya adalah *self-efficacy*.

Untuk menunjang keberhasilan widyaiswara dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dibutuhkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengendalikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Perasaan *self-efficacy* memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu. (Bandura, 1997)

Pengalaman keberhasilan dan kegagalan membentuk keyakinan widyaiswara tentang kemampuan mereka untuk melakukan

perilaku serupa di masa mendatang. Widyaiswara perlu menyadari bahwa perasaan tidak kompeten dapat menuntun mereka untuk menghindari tugas-tugas kelas diklat yang penting. Seiring waktu, widyaiswara dapat dengan sengaja membuat keputusan untuk menghindari kelas-kelas dan peserta diklat tertentu atau bahkan menghindari memeriksa data sebagai cara untuk melindungi harga diri mereka. Ketika dihadapkan dengan perasaan kegagalan, widyaiswara perlu mencari bantuan secara aktif yang bertujuan untuk membangun keberhasilan mereka melalui pengalaman penguasaan atau mengamati keberhasilan rekan kerja.

Kondisi riil kinerja widyaiswara Kementerian Agama di lapangan terutama widyaiswara pemula cenderung belum semuanya optimal. Berdasarkan wawancara dengan beberapa widyaiswara pemula di Pusdiklat Kementerian Agama, ada yang masih merasa gamang bahkan menolak ketika harus memulai tugas dikjartih di dalam kelas pelatihan. Mereka merasa belum yakin mampu melakukan tugas tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah karena latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja widyaiswara yang belum sepenuhnya mendukung tugas pokok dan fungsinya. Sehingga, ada beberapa widyaiswara merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya dalam menghadapi peserta pelatihan.

Di sisi lain, perekrutan calon widyaiswara dari formasi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) oleh Pusdiklat dan Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama tidak menetapkan pengalaman mengajar sebagai persyaratan penerimaan calon widyaiswara. Sehingga sebagian CPNS belum memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Sedangkan Lembaga Administrasi

Negara (LAN) sebagai lembaga pembina widyaiswara seluruh Indonesia mensyaratkan untuk menjadi widyaiswara, setidaknya telah memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, (Permenpan No. 6 Tahun 2005)

Sementara itu, kegiatan kewidyaiswaraan untuk calon widyaiswara dirasa tidak maksimal. Di sisi lain, kegiatan pengembangan widyaiswara di Pusdiklat Kementerian Agama lebih banyak diarahkan untuk peningkatan kompetensi pembelajaran dan kompetensi substantif. Berdasarkan daftar program kegiatan Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan tahun 2015 dan 2016, diklat-diklat yang dilaksanakan untuk widyaiswara antara lain diklat peningkatan kompetensi penulisan karya tulis ilmiah, diklat tentang metodologi pembelajaran, diklat peningkatan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi dan sejenisnya. Kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial bagi widyaiswara, dirasa masih belum memadai. Sementara, kegiatan dikjartih di kelas pelatihan sangat berbeda dengan kegiatan dikjartih di sekolah-sekolah formal. Karena peserta diklat adalah orang dewasa yang tidak mudah untuk dipaksa mengikuti pembelajaran kecuali mereka merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Di samping kompetensi pengelolaan pembelajaran dan kompetensi substantif, dibutuhkan juga kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Jika kompetensi ini tidak dikembangkan, bisa menurunkan *self-efficacy* widyaiswara.

Pentingnya *self-efficacy* bagi kesuksesan kinerja widyaiswara dalam sebuah pekerjaan tidak boleh diremehkan. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan, motivasi, ketekunan, dan pola pikir seseorang. Rendahnya *self-efficacy* dapat membuat seseorang rentan terhadap stres dan depresi. Karena efek dari

rendahnya *self-efficacy* bisa melemahkan dan efek *self-efficacy* yang tinggi bisa memampukan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi widyaiswara untuk berusaha memperkuat *self-efficacy*. *Self-efficacy* diperkuat melalui latihan dan melalui kondisi dan konsekuensi yang menyertai praktek keterampilan yang harus dipelajari. Praktek ini harus dirancang untuk mengarah ke serangkaian keberhasilan (Mager, 1992).

Dari latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Obyek penelitian ini adalah widyaiswara Kementerian Agama yang berada di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kementerian Agama dan 13 Balai Diklat Keagamaan seluruh Indonesia. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Self-efficacy* Widyaiswara"

Subyek penelitian adalah widyaiswara yang berada di wilayah kerja Kementerian Agama RI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama serta mengetahui pengaruh dimensi-dimensi kecerdasan emosional secara parsial terhadap *self-efficacy*.

### **Kerangka Konseptual**

Bandura (1977) memperkenalkan konsep *self-efficacy* sebagai penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kinerja yang diinginkan dalam suatu usaha tertentu. Ia berpendapat bahwa keyakinan diri seseorang tentang kemampuannya sangat kuat mempengaruhi motivasi dalam bertindak, usaha yang

dilakukan, ketekunan dan mekanisme bertahan dalam menghadapi kegagalan.

*Self-efficacy* tidak hanya berpengaruh pada belajar dan prestasi, juga tentu bukan satu-satunya yang paling penting. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi tidak akan menghasilkan kinerja yang kompeten jika pengetahuan dan keahlian kurang. Harapan tentang hasil, atau keyakinan tentang konsekuensi dari tindakan, juga sangat penting. Seseorang cenderung melakukan kegiatan yang mereka percaya akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dan menghindari tugas dengan konsekuensi negatif yang dirasakan.

*Self-efficacy* memiliki efek yang sangat besar terhadap minat, ketekunan, usaha, dan kinerja seseorang. Para peneliti menemukan hubungan yang kuat antara *self-efficacy* dan kinerja dalam tugas tertentu. (Tailor, Locke, Lee, dan Gist, 1984; Lent, Brown, and Larkin, 1987). Orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat tentang kemampuan mereka akan berpikir, merasa dan berperilaku berbeda dari mereka yang memiliki keraguan tentang kemampuan mereka. Orang-orang yang meragukan kemampuan diri sendiri akan menghindari tugas-tugas yang sulit. Mereka memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah untuk mengejar tujuan yang telah ditetapkan. Mereka menyerah dengan cepat dalam menghadapi kesulitan dan lambat untuk memulihkan kepercayaan diri sendiri setelah kegagalan atau kemunduran

Pada dasarnya *self-efficacy* tidak spesifik bagi individu-individu tertentu karena ini merupakan satu konsep umum. Bandura (1997) berpendapat bahwa *self-efficacy* adalah kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku, yang individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi Bandura (1997) mengingatkan bahwa *self-efficacy* merupakan sebuah instrumen

multiguna. Karena konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan, namun, tetapi mampu menumbuhkan keyakinan bahwa individu dapat melakukan berbagai hal dalam berbagai kondisi. Bandura (1997) memperkenalkan konsep *self-efficacy* sebagai penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kinerja yang diinginkan dalam suatu usaha tertentu. Dengan kata lain, *self-efficacy* berlaku sebagai mesin pembangkit kemampuan manusia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang kuat, maka ia bermotivasi tinggi dan bahkan menunjukkan pandangan yang ekstrim dalam menghadapi suatu situasi.

Literatur tentang *self-efficacy* memiliki implikasi penting untuk proses induksi widyaiswara baru dan pengembangan profesionalitas widyaiswara terlatih. Secara umum, penelitian tentang *self-efficacy* dapat membantu para widyaiswara memikirkan cara-cara mereka mendekati tugas dalam kelas, termasuk bagaimana akurasi mereka dalam mengidentifikasi tingkat tantangan tugas dan sejauh mana mereka mencoba untuk memecahkan masalah yang kompleks serta mengelola tugas yang menantang. Widyaiswara dapat berpikir tentang cara untuk melaksanakan tugas secara terstruktur (misalnya memilih kegiatan, menggunakan strategi baru/metode) sedemikian rupa yang memungkinkan mereka untuk berkembang secara profesional dan merasa kompeten. Selain itu, widyaiswara harus reflektif tentang wilayah di mana mereka merasa paling kompeten.

Menurut Bandura (1997) ada beberapa hal yang mempengaruhi *self-efficacy*, antara lain:

1. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan). Keberhasilan yang sering dialami oleh seseorang, akan

meningkatkan *self-efficacy*-nya. Sedangkan kegagalan yang dialami seseorang, akan menurunkan tingkat *self-efficacy*.

2. *Modeling* atau *Vicarious experience* (meniru). *Self-efficacy* didapat melalui social models (membandingkan dirinya dengan orang lain) yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modelling kepada orang yang memiliki tugas yang mirip dengannya.
3. *Social persuasion*: Informasi positif tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas. Sebaliknya, informasi negatif tentang kemampuan seseorang yang disampaikan orang yang berpengaruh, akan menurunkan keyakinannya.
4. *Physiological & emotional state*. Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. *Self-efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan. Sebaliknya *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

Dari keempat sumber *self-efficacy* di atas, menguasai pengalaman tentang keberhasilan dianggap sebagai sumber *self-efficacy* yang paling berpengaruh karena ia memberikan umpan balik secara langsung mengenai kemampuan seseorang. Bagaimanapun, umpan balik harus diproses dan ditimbang melalui referensi pemikiran pribadi. Namun begitu tidak semua kesuksesan mengarah kepada dukungan *self-efficacy*. Pola atribusi

dan asumsi kausal mempengaruhi dampak interpretasi keberhasilan dari penguasaan pengalaman seseorang. Lebih jauh, beberapa pengalaman tentang keberhasilan mungkin memiliki nilai yang lebih dibanding yang lain. Sebagai contoh, seorang guru mungkin berhasil memilih tugas sesuai tingkat yang tepat dari siswa, tetapi tidak mengalami peningkatan kepercayaan diri karena tidak ada nilai khusus yang dipercayakan pada keberhasilannya.

Jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat *self-efficacy*. Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (dalam Bandura, 1997) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin seorang wanita menerima perlakuan stereotipe gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

Di samping itu, kematangan seseorang dari sisi usia juga mempengaruhi tingkat *self-efficacy*-nya. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam

hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

Anthony (1992) mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi *self-efficacy* seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan.

Menurut Bandura (1997), untuk mengukur *self-efficacy*, mengacu pada tiga dimensi yang telah disebutkan di atas, yaitu: magnitude, strength dan generality. Magnitude yaitu bagaimana seseorang dapat mengatasi tingkat kesulitan tugasnya. Strength adalah seberapa tinggi keyakinan seseorang dalam mengatasi kesulitan tugasnya. Generality menunjukkan apakah keyakinan efficacy akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas dan situasi. Setelah menemukan dimensi dari konstruk yang ingin diukur, peneliti menspesifikasikan lagi konstruk dan dimensi yang ada sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pengukuran. Setelah semuanya sesuai, peneliti memulai membuat item sesuai dimensi dari konstruk yang ingin diukur.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dalam diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Dengan kata lain, konstruk kecerdasan emosional mengacu pada perbedaan individu dalam persepsi, pengolahan, regulasi, dan

pemanfaatan informasi emosional. Ketika konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan, ketertarikan terhadap isu ini terbatas pada komunitas ilmiah kecil sampai dipublikasikannya buku kecerdasan emosional oleh Daniel Goleman (1995)

Pada awalnya, istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep Thorndike tentang intelegensi sosial. Thorndike (Wong and Law, 2002) mengidentifikasi intelegensi sosial sebagai "kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi orang lain baik pria atau wanita, dewasa maupun anak remaja, dan untuk berlaku bijaksana dalam hubungan dengan sesama". Dari sekian banyak teori yang dikemukakan tentang kecerdasan emosional, yang paling banyak berpengaruh dalam dunia akademik dan paling berkontribusi terhadap pemahaman keilmuan adalah teori-teori yang dikemukakan oleh Reuven Bar-On, Daniel Goleman, Salovey dan Mayers. Salovey dan Mayers (1990) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi emosinya. Dalam peristilahan mereka, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai "bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan mereka, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang".

Bar-On (1997) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah "berbagai kemampuan non-kognitif, kompetensi dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tekanan dan tuntutan lingkungan". Bar-on mengembangkan kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional yang disebut Emotional Quotient Questionnaire. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan

oleh Bar-on yaitu: berbagai kemampuan non-kognitif, kompetensi dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tekanan dan tuntutan lingkungan.

Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy*. Pada penelitian sebelumnya dilakukan dengan menguji 15 komponen dari emotional intelligence seperti yang dilakukan oleh Rastegar dan Memarpour (2009), dan Mofian dan Ghanizadeh (2009). Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara emotional intelligence dan *self-efficacy* guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas dan Institut Bahasa.

Hasil penelitian tersebut mendukung penemuan Chan (2004) yang menemukan adanya hubungan positif antara emotional intelligence dan *self-efficacy* guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Gibbs (2002) menemukan bahwa emosi dan suasana hati guru merupakan sumber informasi yang mengontrol penilaian *self-efficacy*. Selain itu sikap fleksibel, optimis dan hubungan interpersonal dilaporkan sebagai prediktor positif dari *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi juga mentakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self-efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. (Wahyu dkk, 2003).

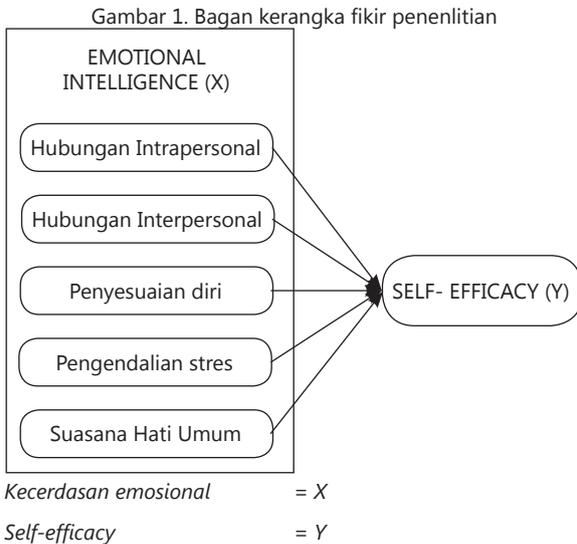
Dimensi kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Bar-On (2000), merujuk kepada 5 dimensi, yaitu: hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, penyesuaian diri, pengendalian stres dan suasana hati umum. Adapun penjelasan masing-masing dimensi dan skalanya adalah sebagai berikut dijelaskan oleh Steven J Stein dan E. Book dalam bukunya *The EQ Edge:*

*Emotional Intelligence and Your Success* (2000).

1. Dimensi hubungan intrapersonal, yaitu: kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut terdiri dari 5 skala yaitu: kesadaran diri, sikap asertif (secara efektif dan konstruktif mengekspresikan emosi, perasaan dan untuk membela hak seseorang), kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.
2. Dimensi hubungan interpersonal, yaitu: kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Kecerdasan interpersonal terdiri dari tiga skala, yaitu: empati (kemampuan untuk menyadari, memahami, perasaan dan pikiran orang lain), tanggungjawab, dan hubungan antar pribadi
3. Dimensi penyesuaian, yaitu kemampuan untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Terdapat tiga skala dalam dimensi ini yaitu: pemecahan masalah, uji realita (kemampuan menilai kesesuaian antara apa yang dialami dan apa yang secara obyektif terjadi) dan sikap fleksibel (kemampuan menyesuaikan emosi, pikiran, dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi).
4. Dimensi pengendalian stres, yaitu kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif mengatasi stres. Terdiri dari dua skala, yaitu: ketahanan stres dan pengendalian impuls
5. Dimensi suasana hati umum, yaitu: berkaitan dengan pandangan tentang

kehidupan, kemampuan bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang dirasakan. Dimensi ini terdiri dari dua skala, yaitu: kebahagiaan dan optimis.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy* bisa digambarkan dalam bagan berikut:



### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis mayor

Ha = "Ada pengaruh yang signifikan dari variabel kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama".

H0 = " Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama".

#### 2. Hipotesis minor

a. Ha1 = terdapat pengaruh positif dan signifikan hubungan interpersonal terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama"

b. Ha2 = "terdapat pengaruh positif dan signifikan hubungan intrapersonal terhadap *self-efficacy*" widyaiswara Kementerian Agama"

c. Ha3 = "terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama"

d. Ha4 = "terdapat pengaruh pengendalian stres terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama"

e. Ha5 = "terdapat pengaruh suasana hati umum terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama"

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survey. Instrument penelitian dalam bentuk kuesioner untuk mengukur 2 variabel kecerdasan emosional, dan *self-efficacy*. Instrumen disebarkan kepada sampel yang tersebar di wilayah kerja Kementerian Agama

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh widyaiswara di wilayah kerja Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan dan Pusdiklat Tenaga Administrasi di lingkungan Kementerian Agama dan 13 Balai Diklat di seluruh Indonesia. Populasi terjangkau berjumlah 360 orang widyaiswara dengan sample 133 orang widyaiswara. Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiono, 2009). Karena keterbatasan waktu dan biaya, serta jauhnya jarak antara peneliti dan populasi, maka peneliti menentukan sampel pada taraf kesalahan

10%. Berdasarkan tabel tersebut, dari jumlah populasi yang ada, sejumlah 133 orang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

### Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrumen pengumpulan data. Ada dua skala yang digunakan yaitu skala *self-efficacy* terdiri dari 20 item pernyataan, dan skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 71 item pernyataan. Skala tersebut disusun dengan menggunakan lima pilihan jawaban, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), agak sesuai (AS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Peneliti membagi item pernyataan ke dalam favorable dan unfavorable dengan bobot skor 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk favorable dan 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk unfavorable. Uji instrumen dilakukan dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan menggunakan bantuan software lisrel 8.70. CFA merupakan bagian dari analisis faktor yang digunakan untuk menguji semua item yang valid dalam mengukur apa yang ingin diukur (Thompson, 2004). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan software LISREL 8.70 yang dibuat dan dikembangkan oleh Jöreskog dan Sörbom (1996). Setelah dilakukan uji validitasnya, didapatkanlah 17 item *self-efficacy* yang dinyatakan valid, dan 64 item kecerdasan emosional yang dinyatakan valid.

Analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik regresi berganda (multiple regression) yang dilakukan dengan menggunakan program komputer (perangkat lunak) SPSS16.0. Regresi berganda merupakan metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependent; respon; Y) dengan lebih dari satu variabel bebas (independent; prediktor; X).

Sedangkan untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai (memiliki error terkecil), dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis sebagai berikut: R<sup>2</sup> (Koefisien determinasi berganda). Melalui regresi berganda ini akan diperoleh nilai R, yaitu koefisien korelasi berganda antara *self-efficacy* dengan independent variable. Besarnya *self-efficacy* yang disebabkan faktor-faktor yang telah disebutkan ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda atau R<sup>2</sup>. R<sup>2</sup> menunjukkan variasi atau perubahan variabel terikat (Y) atau merupakan perkiraan proporsi varians dari *self-efficacy* yang dijelaskan oleh independent variable.

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah regresi Y pada X signifikan atau tidak. Dari hasil uji F, maka dapat dilihat apakah independent variable yang diujikan memiliki pengaruh terhadap dependent variable. Uji t digunakan untuk melihat apakah pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) signifikan terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri atau parsial. Uji ini digunakan untuk menguji apakah sebuah variabel bebas (X) benar-benar memberikan kontribusi terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji t ini akan diperoleh dari hasil regresi yang akan dilakukan oleh peneliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 133 widyaiswara Kementerian Agama RI, yang terdiri dari widyaiswara Pusdiklat Kementerian Agama dan 12 Balai Diklat Keagamaan seluruh Indonesia. Karakteristik sampel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel Penelitian		Sampel n=133	
		n	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	79	(62,2%)
	Perempuan	54	(42,52%)
Jabatan	WI Pertama	25	(19,69%)
	WI Muda	61	(48,03%)
	WI Madya	45	(35,43%)
	WI Utama	2	(1,57%)
Golongan	Golongan III	86	(67,72%)
	Golongan IV	47	(37,01%)
Masa Kerja	< 3th	15	(11,81%)
	3 - 10 Tahun	93	(73,23%)
	11 - 20 tahun	15	(11,81%)
	> 20 tahun	10	(7,87%)
Usia	25-35 tahun	36	(28,35%)
	36 - 45 tahun	42	(33,07%)
	> 45 tahun	55	(43,31%)
Pendidikan	S1	26	(20,47%)
	S2	99	(77,95%)
	S3	8	(6,3%)
Mengikuti Training ESQ	Sudah pernah	91	(71,65%)
	Belum pernah	42	(33,07%)

**Deskripsi Data Penelitian**

Gambaran umum tentang statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini, indeks yang menjadi dasar adalah nilai mean, standar deviasi (SD), nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Nilai tersebut disajikan dalam tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian *Descriptive Statistics*

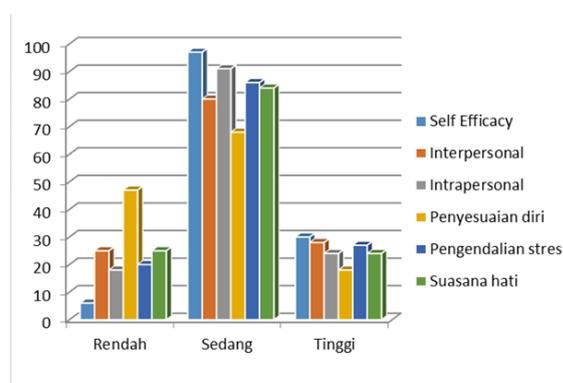
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SE	133	14.59	77.02	50.00	10.00
Intrapersonal	133	23.73	72.51	50.00	10.00
Interpersonal	133	21.55	75.82	50.00	10.00
Penyesuaian diri	133	29.08	76.00	50.00	10.00
Pengendalian stress	133	22.79	75.34	50.00	10.00
Suasana hati umum	133	24.79	76.66	50.00	10.00
Valid N (listwise)	133				

Dari data di atas, data dapat diklasifikasikan sesuai kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Skor Data Penelitian

Variabel	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Self-efficacy	14.59-35.40	35.40-56.21	56.21-77.02
Intrapersonal	23.73-39.99	39.99-56.25	56.25-72.51
Interpersonal	21.55-39.64	39.64-57.73	57.73-75.82
Penyesuaian diri	29.08-44.72	44.72-60.36	60.36-76.00
Pengendalian stres	22.79-40.31	57.82-57.82	57.82-75.34
Suasana Hati	24-79-42.08	42.08-59.37	59.37-76.66

Sesuai kategori pada tabel 3, maka hasil pengukuran self efficacy an kecerdasan emosi, dapat disajikan dalam diagram berikut:



Dari diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar widyaiswara berada pada posisi sedang baik pada variabel *self-efficacy*, maupun keseluruhan aspek kecerdasan emosional. Hanya 4,51% widyaiswara yang memiliki *self-efficacy* rendah. Pada variabel kecerdasan emosional, aspek penyesuaian diri, 35,34% widyaiswara memiliki kemampuan yang masih rendah, pada aspek lainnya, berkisar antara 15% s.d. 18%. Sementara yang berasal pada kategori tinggi pada kedua variabel, berkisar antara 13,23% s.d. 22,56%. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, masih diperlukan kegiatan-kegiatan yang bisa untuk meningkatkan *self-efficacy* maupun kecerdasan emosional menjadi lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam diagram berikut:

**Uji Hipotesis Penelitian**

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda (multiple regression) dengan bantuan software SPSS 16.0. Dari analisis regresi, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Penelitian

Tabel 4. Koefisien Regresi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710a	.504	.484	.29812

*Predictors: (Constant), Suasana hati, Intrapersonal, pengendalian, Interpersonal, Penyesuaian*

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai R square adalah sebesar 0,504 atau sebesar 50,4%. Nilai tersebut berarti sebesar 50,4%, dalam penelitian ini, bervariasi *self-efficacy* pada widyaiswara dipengaruhi oleh semua independent variable (hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, penyesuaian diri, ketahanan stress dan suasana hati umum). Sedangkan sisanya 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kemudian dilakukan uji F untuk menganalisis pengaruh dari keseluruhan independent variable terhadap *self-efficacy*. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 5. Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	11.448	5	2.290	25.761	.000a
Residual	11.287	127	.089		
Total	22.735	132			

a. Predictors: (Constant), Suasana hati, Intrapersonal, pengendalian, Interpersonal, Penyesuaian

b. Dependent Variable: SE

Dari tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai p (sig.) pada kolom paling kanan adalah sebesar 0,000 atau p=0,000. Dengan

demikian diketahui bahwa nilai  $p < 0.05$ , maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh dimensi hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, penyesuaian diri, ketahanan stress dan suasana hati umum terhadap *self-efficacy*, ditolak. Artinya, ada pengaruh variabel kecerdasan emosional, terhadap *self-efficacy*.

2. Analisis Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh independent variable terhadap dependent variable. Jika nilai  $t > 1,96$  atau sig.  $< 0,05$  maka koefisien regresi yang dihasilkan signifikan dan sebaliknya. Berikut hasil penghitungan koefisien regresi dari masing-masing independent variable terhadap dependent variable pada tabel berikut:

Tabel 6. Pengaruh Antar IV Terhadap DV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.552	.324		1.707	.090
Intrapersonal	.094	.085	.081	1.110	.269
Interpersonal	.367	.088	.372	4.145	.000*
Penyesuaian	.140	.090	.149	1.557	.122
Pengendalian	.050	.070	.059	.713	.477
Suasana hati	.228	.099	.201	2.304	.023*

a. Dependent Variable: SE

\* Signifikan

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa independent variable yang memiliki arah hubungan positif dan signifikan adalah variabel hubungan interpersonal dan variabel suasana hati umum. Sedangkan independent variable yang memiliki arah hubungan positif tetapi tidak signifikan adalah variabel hubungan intrapersonal, penyesuaian diri, dan pengendalian stres.

a. Hubungan intrapersonal memiliki nilai koefisien regresi sebesar

- 0,094 dan signifikan sebesar 0,269 ( $p > 0,05$ ). Artinya, Hubungan intrapersonal tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama.
- b. Hubungan interpersonal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,367 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya, hubungan interpersonal berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama. Semakin tinggi tingkat hubungan interpersonal widyaiswara, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy*-nya
  - c. Penyesuaian diri memiliki koefisien regresi sebesar 0,140 dan signifikan sebesar 0,122 ( $p > 0,05$ ). Artinya, penyesuaian diri tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama.
  - d. Pengendalian stres memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,050 dan signifikan sebesar 0,477 ( $p > 0,05$ ). Artinya, pengendalian stres tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama.
  - e. Suasana hati memiliki koefisien regresi sebesar 0,228 dengan nilai signifikan sebesar 0,023 ( $p < 0,05$ ). Artinya, penyesuaian diri (?) secara positif berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* widyaiswara Kementerian Agama. Semakin tinggi tingkat suasana hati widyaiswara, semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy*-nya.

### 3. Pengujian Proporsi Varians Independent Variable

Pengujian tahap ini bertujuan untuk melihat apakah penambahan proporsi varians dari tiap independen variabel yang dianalisis secara satu persatu signifikan atau tidak. Apabila index F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka R2 yang dihasilkan pada variabel tersebut atau R2 change signifikan dan sebaliknya. Untuk melihat proporsi varian dari *self-efficacy* yang secara keseluruhan dapat diterapkan pada 8 independen variabel yaitu: learning goal orientation, proving goal orientation, avoiding goal orientation, hubungan interpersonal, hubungan intrapersonal, penyesuaian diri, pengendalian stres dan suasana hati umum. Berikut ini adalah tabel proporsi varian *self-efficacy* yang terkait dengan independent variable.

Tabel 7. Proporsi Varians setiap Independent Variable

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.426a	.182	.175	.37688	.182	29.063	1	131	.000
2	.662b	.438	.429	.31358	.256	59.221	1	130	.000
3	.687c	.471	.459	.30520	.034	8.238	1	129	.005
4	.695d	.483	.467	.30310	.011	2.798	1	128	.097
5	.710e	.504	.484	.29812	.021	5.310	1	127	.023

- a. Predictors: (Constant), Intrapersonal
- b. Predictors: (Constant), Intrapersonal, Interpersonal
- c. Predictors: (Constant), Intrapersonal, Interpersonal, Pengendalian
- d. Predictors: (Constant), Intrapersonal, Interpersonal, Pengendalian,
- e. Predictors: (Constant), Intrapersonal, Interpersonal, Pengendalian, Penyesuaian, Suasana Hati

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa independent variable (IV) yang kontribusinya (R2 change) signifikan ada empat variabel yaitu: hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, penyesuaian diri, suasana hati umum. Sedangkan satu independent variable yang lain tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dependent variable yaitu: pengendalian stres.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui pengaruh masing-masing independent variable terhadap dependent variable dengan taraf signifikansinya masing-masing:

- a. Variabel dimensi hubungan intrapersonal memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 18,2% terhadap *self-efficacy*. Pengaruhnya signifikan secara statistik dengan nilai F change sebesar 9.950 dan nilai sig < 0,05 (0,002) dengan df1=1 dan df2 =131.
- b. Variabel dimensi hubungan interpersonal memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 25,6% terhadap *self-efficacy*. Pengaruhnya signifikan secara statistik dengan nilai F change sebesar 59,221 dan nilai sig < 0,05 (0,000) dengan nilai df1=1 dan df2=130
- d. Variabel dimensi penyesuaian diri memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 3,4% terhadap *self-efficacy*. Pengaruhnya signifikan secara statistik dengan nilai F change sebesar 8.238 dan nilai sig < 0,05 yaitu sebesar 0.005 dengan nilai df1=1 dan df2=129.
- e. Variabel dimensi pengendalian stress memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 1,1% terhadap *self-efficacy*. Pengaruhnya tidak signifikan secara statistik dengan nilai F change sebesar 2,798 dan nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,097 dengan nilai df1=1 dan df2=128.
- f. Variabel dimensi suasana hati umum memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 2,1% terhadap *self-efficacy*. Pengaruhnya signifikan secara statistik dengan nilai F change sebesar 5,310 dan nilai sig <

0,05 yaitu sebesar 0,023 dengan nilai df1=1 dan df2=127.

Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy*. Pada penelitian ini 5 dimensi kecerdasan emosional, yaitu: Hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, penyesuaian diri, pengendalian stress dan suasana hati umum. Dari hasil regresi ditemukan bahwa dimensi-dimensi hubungan interpersonal dan suasana hati umum memberikan sumbangan yang signifikan terhadap tingkat *self-efficacy*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa hubungan interpersonal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Hubungan interpersonal memberikan sumbangan terbesar terhadap tingkat *self-efficacy*. Hubungan interpersonal meliputi rasa empati, tanggungjawab sosial dan hubungan antar pribadi. Hubungan interpersonal adalah menjalin kepuasan hubungan yang saling menguntungkan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain (Bar-on, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mofian dan Ghanizadeh (2009) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara dimensi hubungan interpersonal dari kecerdasan emosional dan *self-efficacy* dosen bahasa Inggris. Secara umum, profesor yang memiliki hubungan interpersonal yang tinggi, lebih mampu memanfaatkan empat sumber untuk meningkatkan *self-efficacy*.

Mengajar dan belajar adalah proses interaktif yang terjadi dalam konteks hubungan antara widyaiswara dan peserta diklat, serta menunjukkan peran widyaiswara dalam lingkungan sosial yang dinamis. Hubungan interpersonal antara fasilitator dan peserta diklat dalam proses pembelajaran yang sukses, menjadi hal yang

sangat penting untuk diwujudkan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas pembelajaran

Dimensi lain yang memberikan kontribusi positif yang signifikan adalah dimensi suasana hati umum. Dimensi ini terdiri dari kebahagiaan dan optimisme. Optimisme adalah menjadi positif dan melihat sisi terang dari kehidupan (Bar-On, 2006). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mofian dan Ghanizadeh (2009), yang menemukan bahwa optimisme menjadi salah satu prediktor positif terhadap tingkat *self-efficacy* guru. Dalam penelitian ini dimensi suasana hati umum juga memberikan kontribusi yang positif.

Fakta, optimisme secara negatif terkait dengan kecemasan dan gejala depresi, (Shnek, Irvine, Stewart & Abbey, 2001; Vickers & Vogeltanz, 2000, dalam Sarkhosh & Rezaee, 2014), instruktur yang optimis lebih terhindar dari stres, kecemasan dan emosi yang membuat depresi. Dan menurut Schunk and Meece (2005), ketika seseorang mengalami gejala emosi seperti kecemasan, mereka merasa lebih yakin dengan dirinya. Selain itu, Seligman (seperti dikutip dalam Woolfolk Hoy et al., 2007) menganggap optimisme sebagai salah satu faktor yang berpengaruh pada keberhasilan individu. Dia berpendapat bahwa optimisme adalah sama pentingnya dengan bakat atau motivasi dalam berprestasi. Instruktur yang optimis berkonsentrasi pada kualitas peserta pelatihan, ruang kelas, lingkungan pendidikan dan komunitas yang positif (Pajares, 2001)

Dimensi hubungan intrapersonal, penyesuaian diri, pengendalian stres dalam penelitian ini, secara statistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* widyaiswara. Dari penelitian ini, kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan intrapersonal, menyesuaikan diri, dan mengendalikan

stres memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *self-efficacy*.

Dari hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy*, bisa diambil kesimpulan bahwa pengaruh dari kecerdasan emosi seorang widyaiswara terhadap *self-efficacy* merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa ditolak bagi lingkungan tempat mereka mengajar. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan *self-efficacy*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy*. Besarnya pengaruh itu ditunjukkan oleh nilai R Square yaitu 0.514 artinya 51,4% berfariasinya *self-efficacy* dipengaruhi oleh semua independent variable yang telah diteliti yaitu: hubungan intrapersonal, hubungan interpersonal, penyesuaian diri, pengendalian stress dan suasana hati umum.

Kemudian berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien regresi (pengaruh masing-masing independent variable terhadap dependent variabel, ditemukan bahwa ada dua variabel yang secara signifikan mempengaruhi dependent variable, yaitu: hubungan interpersonal, dan suasana hati umum. Sementara variabel hubungan intrapersonal, penyesuaian diri dan pengendalian stres tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*.

Dimensi hubungan intrapersonal, penyesuaian diri, pengendalian stres dalam penelitian ini, secara statistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* widyaiswara. Dari penelitian ini, kemampuan seseorang

dalam menjalin hubungan intrapersonal, menyesuaikan diri, dan mengendalikan stres memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *self-efficacy*.

Dari hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy*, bisa diambil kesimpulan bahwa peran kecerdasan emosional seorang widyaiswara terhadap *self-efficacy* merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa ditolak bagi lingkungan tempat mereka mengajar. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan *self-efficacy*.

### Saran

#### 1. Saran untuk Widyaiswara

- a. Melakukan mengembangkan soft skill yang terkait dengan kecerdasan emosional terutama terkait dengan sikap fleksibel, optimisme dan hubungan intrapersonal. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai pelatihan, kursus, workshop dan lain-lain.
- b. Menyediakan waktu untuk mendengarkan kritik dan saran dari peserta pelatihan, serta berani mengakui kekurangan, mendiskusikan kelemahan dengan teman sejawat dan mengembangkan proses pembelajaran.
- c. Bersikap optimis, mempercayai peserta pelatihan, memberikan tanggungjawab, melibatkan mereka dalam mendesain pembelajaran, dan mendengarkan saran dan masukan. Hal tersebut membantu dalam mengembangkan otonomi, kepercayaan diri, tanggungjawab serta mengembangkan keyakinan *self-efficacy* yang tinggi.

#### 2. Untuk pengelola lembaga pendidikan dan pelatihan

Dua komponen dari kecerdasan emosional yaitu, hubungan interpersonal dan suasana hati umum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy*. Karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh lembaga pengelola diklat kaitannya dengan pengembangan *self-efficacy* widyaiswarnya, antar lain:

- a. Melakukan test yang meliputi kapasitas mencakup pengetahuan, skill, sikap pada saat recruitment calon widyaiswara, sehingga mendapatkan data untuk untuk menjamin mutu dan career development.
- b. Menyediakan fasilitas pengembangan akademik baik melalui jalur formal, maupun non formal. Mengadakan workshop, seminar dan pelatihan-pelatihan untuk para widyaiswara (instruktur) minimal untuk bidang-bidang yang kurang mereka kuasai, di mana kecerdasan emosional akan diperkenalkan sebagai suatu konsep yang sangat penting bagi pembelajaran yang efektif.
- c. Memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para widyaiswara untuk mengembangkan kemampuannya, sesuai spesialisasi dan bidang tugas yang ditekuni melalui short course, atau pendidikan formal baik di luar maupun di dalam negeri.
- d. Memberikan kesempatan secara proporsional bagi seluruh widyaiswara untuk mengembangkan keyakinan *self-efficacy* dengan melibatkan widyaiswara dalam berbagai kegiatan.

- e. Menciptakan suasana kerja yang kondusif sehingga mampu meningkatkan suasana hati menjadi bahagia dan optimis dalam melaksanakan tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta, RinekaCipta.
- Bandura, A. (1993). *Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning*, Stanford University, Educational Psychologist, 28(2)117-148.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman Press.
- Bar-On, R. (1997). *Development of the Bar-On EQ-i: A Measure of Emotional and Social Intelligence*. Paper presented at the 105th Annual Convention of the American Psychological Association, Chicago, IL.
- Bar-On, R. (2000). "Emotional and Social Intelligence: Insights from the Emotional Quotient Inventory (EQ-I)", in R. Bar-On & J. D. Parker (eds.), *The Handbook of Emotional Intelligence*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI), Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations-Issues in Emotional Intelligence, *Psicothema*, 18, supl., 13-25.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*. T. Hermaya, Terj. 1999 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Leadership That Gets Results*. Harvard Business Review, March-April.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2184682-pengertian-efikasi-diri-dan-konsep/#ixzz201KWPwBH>, diunduh pada tanggal 25 Februari 2015
- <https://www.ukessays.com/essays/psychology/difference-between-self-confidence-and-self-efficacy-psychology-essay.php/> diunduh tanggal 22 Juni 2016
- Joreskog, K.G dan Sorbom, D. 1996. *LISREL 8: User's Reference Guide*. Scientific Software International, Inc. USA.
- Mager, Robert F., (April 1992). *No Self-Efficacy, No Performance, Training*; Minneapolis.
- M. Colman, *Difference between Self Confidence and Self Efficacy*, 2015.
- Mofian, F. & Ghanizadeh, A. (2009). *The Relationship Between Iranian EFL Teachers' Emotional Intelligence And Their Self-Efficacy in language institutes, in the System*, 37(4): 708-718.
- Pajares, F. (2001). "Toward a positive psychology of academic motivation", in *The Journal of Educational Research*, 95(1): 27-35.
- Rastegar, M. & Memarpour, S. (2009). *The relationship between emotional intelligence and self-efficacy among Iranian EFL teachers. System*, 37, 700-707.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2005). "Self-efficacy development in adolescence", in F, Pajares & T. Urdan (eds.), *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. Greenwich, CT: Information age publishing.

- Stein, S.J.& Book, H. E. (2004). *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*. Alih Bahasa: Januarsari, T, R & Murtanto, Y. Bandung: Kaifa.
- Shnek, Z. M., Irvine, J., Stewart, D., & Abbey, S. (2001). Psychological factors and depressive symptoms in ischemic heart disease. *Health Psychology, 20*(2), 141-145. <http://dx.doi.org/10.1037/0278-6133.20.2.141>
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, CV.
- Taylor, S.E., Locke E. A., Lee, C., & Gist, M. E. (1984). Type A behavior and faculty research productivity: What are the mechanisms? *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 34*: 402-418.
- Wahyu Indrariyani, Ni Made., Artha dan Supriyadi, 2003, *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, No. 1, 190-202. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal,
- Woolfolk H., A., Hoy, W. K., & Kurz, N. M. (2007). "Teacher's academic optimism: The development and test of a new construct", in *Teaching and Teacher Education, 24*(4): 821-835.

